

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori memiliki peran penting dalam menyusun pengetahuan di suatu bidang dan berfungsi sebagai kontrol masalah dalam penelitian. Menurut Sugiyono, landasan teori merupakan dasar riset yang harus didirikan untuk memastikan bahwa penelitian memiliki fondasi yang kuat dan bukan hanya berupa percobaan atau *trial and error*.¹⁸ Oleh karena itu, pemilihan landasan teori menjadi konsep dasar yang saling terkait dengan nilai-nilai variabel dalam penelitian.

A. Film

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari Selluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Secara etimologis, film adalah gambar hidup, cerita hidup. Film secara kolektif sering disebut dengan sinema atau kumpulan dari gambar-gambar yang bergerak. Dimana gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis, yang diperankan oleh tokoh-tokoh sesuai karakter dan direkam dari benda/lensa (kamera) atau animasi. Sedangkan kamus komunikasi menjelaskan bahwa film merupakan media komunikasi yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.

Daya pengaruh yang disampaikan melalui film sangat penting

¹⁸ Siregar, Edison, Riset Dan Seminar Sumber Daya Manusia, Bandung: *Widina Media Utama*, 2022, 31

peranannya. Selain itu, kemampuan mentransfer pengaruh tersebut oleh pembuat film juga tak kalah penting demi mendapatkan pengaruh seperti yang diinginkan. Pesan-pesan yang berpengaruh dalam film dapat disampaikan dengan terang-terangan maupun dengan menggunakan simbol-simbol dalam visualisasinya.

Film mempunyai tiga nilai penting ketika dihadirkan sebagai tontonan ke publik atau masyarakat luas. Ketiga nilai itu adalah nilai hiburan, nilai pendidikan dan nilai artistik. Film yang baik tentunya film yang memiliki ketiga nilai penting tersebut. Jika ada film yang hanya menampilkan nilai menghibur semata kemudian mengabaikan nilai pendidikan dan artistiknya, film tersebut tidak layak disebut film yang baik.

2. Jenis-Jenis Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual didalam belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual tiap tahunnya. Jenis film yang dimaksud adalah jenis atau kategori berdasarkan alur cerita, kejadian, adegan dan apa yang ditonjolkan dalam sebuah film tersebut. Menurut Himawan Pratista film dibedakan menjadi tiga jenis, yakni:

a. Film Dokumenter

Film dokumenter sangat berhubungan dengan masyarakat umum dan juga tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter merekam peristiwa yang benar-benar terjadi tidak merekayasa peristiwa

tersebut. Struktur yang mendasari film dokumenter adalah tema dan argumen dari sineasnya. Tidak seperti film fiksi yang memiliki tokoh protagonis, antagonis dan penyelesaian masalah akan tetapi film dokumenter memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang apa yang sebenarnya terjadi dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

b. Film Fiksi

Dari sisi cerita, film fiksi sangat berbeda dengan film dokumenter. Film fiksi menggunakan peristiwa yang direkayasa diluar kejadian yang nyata serta memiliki konsep adegan yang telah direncanakan sebelum proses pembuatan filmnya. Perbedaan dengan film dokumenter juga terdapat pada alur cerita yang biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan.

c. Film Eksperimental

Adapun film yang sangat berbeda dengan penjelasan film yang sudah peneliti paparkan sebelumnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja diluar industri film dan lebih independen. Film makernya juga umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir dan film eksperimental sangat dipengaruhi oleh insting subjektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami.

3. Unsur-Unsur Pembentukan Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan

berkesinambungan satu sama lain³⁰:

a. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terdiri dari:

- 1) *Mise en-scene*, memiliki empat elemen pokok yaitu, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*.
- 2) Sinematografi
- 3) *Editing*, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya.
- 4) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

4. Struktur Film

Terdapat beberapa struktur dalam membuat sebuah film, berikut ini adalah penjelasannya :

a. *Shot*

Shoot merupakan salah satu bagian dari rangkaian sebuah gambar yang begitu panjang, dimana hanya direkam dalam satu take saja¹⁹.

¹⁹ Pratista, *Memahami Film*, 2008, 44.

Dalam bentuk teknis, shoot dimulai ketika kameramen memulai dan menekan tombol *record* pada kamera dan berakhir ketika kameramen menekannya kembali. Istilah shoot juga bisa disebut (*a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film*) dalam bahasa inggris.

b. Scene

Dari keseluruhan cerita didalam film, terdapat istilah *scene* atau bisa disebut adegan dimana diperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang terikat oleh ruang,waktu, isi cerita ,tema, karakter atau motif dalam sebuah film. Suatu adegan umumnya terdiri dari beberapa rangkaian *shoot* yang saling berhubungan. *Scene* merupakan penggabungan dari beberapa *shoot* yang saling berhubungan²⁰.

c. Sequence

Satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh, disebut *sequence*. Satu *sequence* umumnya terdiri dari beberapa *scene* atau adegan yang saling berhubungan satu sama lain²¹. Dalam sebuah karya literatur, *sequence* bisa diartikan sebagai bab atau sekumpulan bab.

B. Sinematografi

Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi gerak gambar dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara elektronik melalui sebuah sensor gambar, atau kimiawi dengan cara bahan peka cahaya seperti stok film. Kata “sinematografi” diciptakan dari kata yunani *κίνημα*

²⁰ *Ibid*, 45–46.

²¹ Pratista, 46.

(kinema) yang berarti “gerakan” dan *γράφειν* (graphein) yang berarti “untuk merekam”, bersama-sama berarti “gerak rekaman”²². Kata yang digunakan untuk merujuk pada seni, prose, atau pekerjaan film-film, tetapi kemudian maknanya terbatas pada “fotografi film”. Menurut Bordwell Thompson sinematografi adalah tindakan menangkap gambar fotografi dalam ruang melalui penggunaan sejumlah elemen dikontrol. Ini termasuk kualitas stok film, manipulasi lensa kamera, framing, skala dan gerakan²³. Sinematografi adalah fungsi dari hubungan antara lensa kamera dan sumber cahaya, panjang fokus lensa, posisi kamera dan kapasitas untuk gerak.

Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek mise-en-scene telah tersedia dan sebuah adegan telah disiapkan untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana. Adegan tersebut diambil seperti jarak, ketinggian sudut, lama pengambilan, dan sebagainya. Dalam hal ini aspek sinematografi mampu berperan aktif mendukung naratif serta estetika sebuah film. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan lain sebagainya.

²² Andi Fachrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Features, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, Januari 2017).

²³ Rusman Latief, *Jurnalistik Sinematografi* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2021), 124.

1. Unsur-Unsur Sinematografi

Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar pengambilan teknik sinematografi mempunyai nilai sinematik yang baik²⁴. Seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil, seperti jarak ketinggian sudut, lama pengambilan, dan lain-lain. Hal ini menjelaskan bahwa unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi 5 yaitu :

a. *Angle shot*

Sudut pengambilan gambar dalam suatu objek bisa disebut dengan *angle shoot*. Secara garis besar, sudut pengambilan dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan motivasi yang dihasilkan diantaranya ²⁵:

1) *Normal Angle/Eye Level*

Pengambilan sudut gambar *Normal Eye/Eye Level* sejajar dengan mata objek. Ini dimaksudkan guna menimbulkan kesan seataut sudut pandang yang setara dengan objek.

2) *High Angle*

Pengambilan gambar *High Angle* menggunakan sudut pandang yang lebih tinggi dari mata objek yang diambil. Biasanya, sudut pandang ini disebut dengan *Bird Angle* yang menampilkan sudut pandang yang jauh dari mata objek yang diambil.

3) *Low Angle*

Sudut pandang yang diambil dari bawah mata objek yang

²⁴ Mascelli, *The Five C's of Cinematography*.

²⁵ Fachrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Features, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*, 161.

diambil. *Low Angle* kebalikan dari *High Angle*. Dimana, pengambilan sudut pandang ini dimaksudkan guna memberikan motivasi berwibawa dan kuat.

b. Type Shot

Pada umumnya, *Type Shot* merupakan sebuah jenis atau tipe pengambilan gambar yang menghasilkan motivasi berbeda. *Type Shot* dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya²⁶ :

1) Close-Up

Pengambilan gambar dengan cara *Close-Up Shot* merupakan pengambilan gambar yang sangat dekat dengan objek yang diambil. *Close-Up Shot* dibagi menjadi empat yaitu²⁷:

- a) *Ekstream Close-Up*, jenis pengambilan gambar sangat dekat sekali, meninjau dan memperlihatkan detail suatu objek secara jelas, seperti halnya mata, hidung, mulut, dan telinga.
- b) *Big Close-Up*, biasanya sering digunakan untuk menekankan keadaan emosional objek. Biasanya objek yang diambil hanya bagian kepala saja.
- c) *Close-Up*, jenis pengambilan gambar dimulai dari bahu hingga kepala, jenis pengambilan gambar ini digunakan untuk menampilkan detail dan bisa digunakan sebagai *cut in*.
- d) *Medium Close-Up*, jenis pengambilan gambar yang menunjukkan wajah objek agar lebih tampak jelas dengan ukuran *shot* sebatas dada hingga kepala.

²⁶ Pratista, *Memahami Film*, 2017, 23.

²⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 2 ed. (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 29-32.

2) *Medium Shot*

Model pengambilan gambar *Medium Shot* terbagi menjadi tiga bagian atau jenis pengambilan gambar, yaitu ²⁸:

- a) *Medium Shot*, tipe pengambilan yang menunjukkan beberapa bagian dari objek secara lebih terperinci pada objek yang diambil. Biasanya yang diambil hanya sebatas pinggang hingga kepala.
- b) *Knee Shot*, jenis pengambilan ini hanya menampilkan bagian atas kepala hingga lutut dari sebuah objek, menggambarkan sudut pandang arah jalan yang bisa dilihat dari lutut objek yang diambil.
- c) *Medium Long Shot*, jenis pengambilan ini dimulai dari pinggang hingga atas kepala, agar latar belakang dan objek utama terlihat sebanding.

3) *Long Shot*

Teknik ini digunakan untuk pengambilan gambar dengan jarak yang cukup jauh dari objek yang diambil. Pengambilan Gambar dengan teknik *long shot* dibagi menjadi 3, yaitu:

- a) *Full Shot*, teknik pengambilan gambar ini digunakan untuk mengambil gambar objek secara utuh, mulai dari kepala hingga kaki. Hasil dari teknik ini menunjukkan objek utama dan latar belakang yang seimbang.
- b) *Long Shot*, teknik ini hampir sama dengan teknik *full shot* dengan memperlihatkan objek utama secara utuh. Hanya saja teknik ini memberikan hasil gambar dengan latar belakang yang lebih

²⁸ *Ibid*, 32-35.

dominan daripada objek utamanya.

- c) *Extreme Long Shot*, teknik ini digunakan untuk menunjukkan objek yang memiliki jarak paling jauh, sehingga hasil dari teknik ini menunjukkan objek yang terlihat sangat kecil atau bahkan tidak terlihat sama sekali. Selain digunakan untuk menunjukkan objek yang jauh, teknik ini juga digunakan untuk menunjukkan panorama yang sangat luas²⁹.

c. *Composition*

Cara untuk meletakkan objek gambar ke dalam layar agar tampak menarik dan menonjol tanpa mengabaikan tuntutan naratif, sehingga mampu mendukung suasana dan alur cerita disebut dengan komposisi (*Composition*). Komposisi harus memperhatikan faktor estetika atau keindahan, keseimbangan cahaya, ruang dan warna³⁰.

Andi fachruddin menyebutkan dalam bukunya bahwa penempatan komposisi gambar ke dalam bingkai gambar atau *frame* menjadi sangat penting dan wajib diperhatikan. Upaya tersebut dimaksudkan untuk mengupayakan dan memperlihatkan wujud visual film agar tidak terkesan monoton.

Komposisi yang digunakan dalam *shot* sangat memiliki beragam variasi, namun menurut Himawan Pratista komposisi yang terkait dengan posisi obyek yang berada didalam frame, dikelompokkan menjadi dua,

²⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 2 ed. (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 146-148.

³⁰ Andi Fachrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Features, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, Januari 20117), 164.

yaitu³¹:

1) Komposisi Simetris

Simetris dalam KBBI memiliki makna keseimbangan, sehingga dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan komposisi simetris adalah letak obyek yang persis berada ditengah-tengah *frame*. Komposisi simetris lebih sering digunakan ketika ingin mendapatkan hasil gambar yang memberikan kesan stabil, formal, atau disiplin.

2) Komposisi Dinamis

Komposisi dinamis memiliki sifat yang fleksibel dikarenakan posisi obyek dapat berubah ketika *frame* melakukan perubahan. Komposisi ini sangat berbeda dengan komposisi simetris, komposisi ini tidak memiliki posisi obyek yang seimbang. Gerak arah obyek, ukuran dan posisi akan sangat memengaruhi komposisi keseluruhan dari komposisi dinamis. Christian Widjaja dalam bukunya mengatakan bahwa komposisi dinamis dapat diperoleh dengan menggunakan 8 teknik, yaitu³²:

- a) *Nose Room*, teknik ini digunakan dengan memberikan ruang didepan wajah pemeran kearah pemeran lainnya, sehingga dapat memberikan kesan natural.
- b) *Lead Room*, teknik ini digunakan dengan memberikan ruang didepan pemeran atau objek yang bergerak, sehingga penonton dapat mengetahui dengan jelas bahwa objek tersebut bergerak.
- c) *Head Room*, teknik ini digunakan untuk memberikan ruang kosong

³¹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 2 ed. (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 161-162.

³² Alsendo Anjaya dan Deli, "Studi Perbedaan Komposisi Pada Sinematografi Dan Efek Yang Dihasilkan," *CBSSIT* 1, no. 1 (Agustus 2020), <http://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit>.

diantara bagian atas objek atau bagian atas kepala tokoh sampai *frame*

- d) *Rule of Thirds* atau sepertiga bagian, teknik ini digunakan dengan membagi layer menggunakan 2 garis horizontal dan 2 garis vertikal yang menghasilkan 4 titik temu setiap garis dan 9 kotak sama besar. Pembagian layer kedalam 9 kotak ini digunakan untuk menentukan area yang sering menjadi titik fokus penonton. Cara penggunaan teknik ini yaitu dengan menempatkan objek tepat di salah satu 4 titik.
- e) *Reflection*, teknik ini membutuhkan bantuan dari benda atau objek lainnya seperti, kaca, cermin, air atau kacamata. Sehingga pengambilan objek utama diambil dari hasil pantulan benda-benda tersebut.

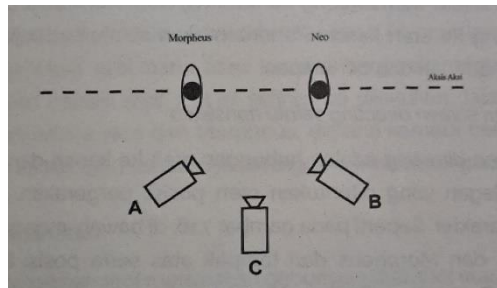
d. *Continuity*

Selain peletakan objek yang pas berdasarkan komposisi yang tepat, unsur sinematografi selanjutnya adalah teknik penggabungan dan pemotongan gambar untuk mengikuti aksi dengan patokan tertentu. Teknik ini disebut dengan *Continuity* dimana hal ini bertujuan untuk menggabungkan dua *shot* yang berbeda agar membentuk alur cerita yang jelas³³.

³³ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 2 ed. (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 172-173.

Teknik *Continuity* menurut pengerjaannya terbagi menjadi 4 jenis, yaitu³⁴:

Gambar 2.1 Aturan 180



(Sumber: Buku Memahami Film Edisi 2 karya Himawan Pratista, halaman 179)

1) Aturan 180°

Aturan 180° merupakan teknik yang digunakan untuk penataan posisi kamera. Teknik ini menggunakan tiga kamera yaitu, disisi tengah, kanan dan kiri. Pada setiap kamera akan merekam dan memfokuskan pada satu objek saja agar tampak jelas ketika melakukan dialog. Kamera A dan B merekam masing-masing objek, sedangkan kamera C merekam keduanya dalam satu *frame*. Kamera A dan B dapat melakukan pengambilan gambar dengan teknik *medium shot* atau *medium close-up*³⁵. Hasil pengambilan gambar dari kamera C merupakan penggunaan teknik *establishing shot*.

2) Establishing Shot

Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara tokoh utama dengan objek dan lingkungan sekitarnya. Teknik ini mengambil gambar dengan menggunakan jarak yang cukup jauh atau disebut dengan *long shot*, sehingga dapat memperlihatkan latar yang

³⁴ Andi Fachrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Features, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing* (Jakarta: Prenadamedia Group, Januari 2011), 161.

³⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 2 ed. (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 179.

luas.

3) *Reverse shot*

Teknik ini merupakan penggabungan dua gambar atau lebih untuk membedakan posisi para pemeran disetiap gambarnya.

4) *Eyeline Match*

Dimana teknik ini digunakan untuk menggabungkan dua gambar, yang mana gambar pertama memperlihatkan objek utama yang melihat objek lain, akan tetapi objek lain tersebut tidak terlihat dalam *frame* atau disebut dengan *offscreen*. Kemudian gambar ke dua menunjukkan objek yang dilihat oleh objek utama.

5) *POV Cutting*

Teknik ini digunakan untuk menggabungkan dua gambar, yang mana gambar pertama memperlihatkan objek utama yang melihat objek lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan gambar kedua yang menunjukkan objek lain (yang dilihat oleh objek utama) dengan menggunakan sudut pandang dari objek utama.

6) *Cross Cutting*

Teknik ini digunakan untuk menunjukkan serangkaian *shot* yang mempunyai dua adegan yang terjadi dalam satu waktu. Teknik ini biasanya digunakan dalam film yang memiliki tokoh utama lebih dari satu, seperti film bergenre roman (tokoh laki-laki dan tokoh perempuan) atau aksi (tokoh protagonis dan antagonis).

7) *Montage Sequence*

Teknik ini digunakan untuk penggabungan tiga adegan atau

lebih, yang menunjukkan proses suatu kejadian atau peristiwa dari waktu ke waktu yang digambarkan secara singkat.

e. *Cutting*

Dalam sinematografi, *Cutting* menjadi unsur penting dimana teknik ini menjadi penentu halus tidaknya perpindahan adegan dan kesinambungan alur cerita. Teknik ini wajib diperhatikan karena menjadi salah satu daya tarik penonton dalam menikmati sebuah karya visual.

Adapun macam-macam teknik *cutting* yang dikenal dalam teknik pembuatan film diantaranya ³⁶:

- 1) *Jump Cut*, dimana pergantian adegan yang kesinambungan waktunya terputus akibat loncatan adegan satu dan adegan selanjutnya yang telah diambil dalam waktu yang berbeda.
- 2) *Cut In*, pergantian adegan atau gambar yang terselip atau sengaja disisipkan pada adegan utama bermaksud menampilkan detail adegan.
- 3) *Cut Away*, pergantian adegan pada saat yang sama sebagai reaksi dari adegan utama.
- 4) *Cut On Direction*, pergantian gambar atau adegan dimana adegan satu menunjukkan satu objek yang berjalan satu arah, dan adegan berikutnya mengikuti arah yang sama dengan adegan yang pertama.
- 5) *Cut on Movement*, pergantian atau sambungan gambar dari suatu objek yang bergerak ke arah yang sama, dengan latar belakang berbeda.

³⁶ Fachrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Features, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*.

- 6) *Cut Rhime*, pergantian adegan atau gambar dengan loncatan ruang dan waktu pada kejadian yang hampir sama namun dalam suasana yang berbeda.

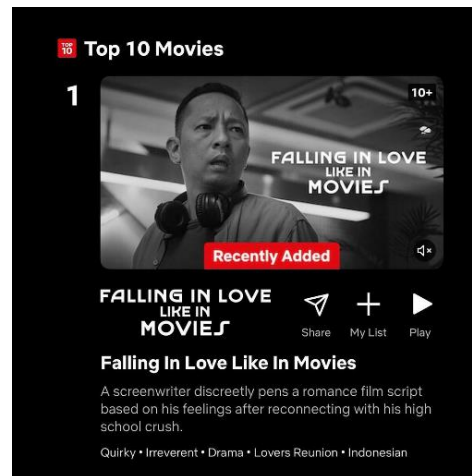
C. Film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film

Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film adalah salah satu film fiksi yang menceritakan tentang perjuangan untuk mendapatkan sang pujaan hati. Tidak seperti kisah cinta yang diperankan oleh para remaja dengan visualisasi yang berwarna-warni serta emosional yang menggebu-nggebu, film ini diperankan oleh aktor dan aktris yang sudah melewati masa yang jauh dari kata remaja. Dengan karakter tokoh yang sudah dewasa, kisah cinta yang dibawakan juga lebih dewasa dan lebih matang.

Film ini banyak menjelaskan tentang proses pembuatan sebuah film karena pekerjaan dari tokoh utama merupakan seorang penulis naskah film. Penggunaan sinematik dalam film ini ditunjukkan dengan jelas sehingga film ini sangat cocok untuk para penggemar sinematik. Meskipun film ini sering menggunakan istilah-istilah seputar perfilman, film ini tetap cocok untuk orang yang kurang mengenal dunia perfilman karena istilah-istilah yang digunakan juga diselingi dengan penjelasan yang mudah dipahami.

Konsep yang dipilih dalam menggambarkan kesedihan dan permasalahan dalam film ini sangat berbeda dengan film-film yang ada pada masanya. Film yang bergenre romansa ini dengan berani menggunakan konsep hitam-putih sampai 80% dari isi keseluruhan film. Penggunaan konsep warna hitam-putih tidak semata-mata hanya agar terlihat keren, film ini ingin menyampaikan perasaan orang yang telah kehilangan warna dalam hidupnya.

Gambar 2.2 JCSDF Top 10 Movie Netflix



(Sumber: https://www.instagram.com/p/C5K5-LNRQ__/?igsh=bDV0NG1ocHduN2c1)

Menceritakan tentang kisah cinta, film ini dengan berani menggunakan konsep warna hitam putih sampai 80% dari keseluruhan film. Film ini hadir di bioskop sejak 30 November 2023 dan mundur dari penayang bioskop pada akhir bulan Januari 2024. Setelah benar-benar mundur dari penayangan bioskop, film ini mulai tayang di platform Netflix 29 Maret 2024. Ernest Prakasa (sebagai produser film ini) menunjukkan keterkejutan dalam akun media sosial pribadinya (Instagram) bahwa film *Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film* dapat menempati peringkat pertama dalam *Top 10 Movies* hanya dalam dua hari tayang.

G. Sinematografi dalam Film

Kriteria film yang merupakan bagian dari sinematografi berbeda dengan karya sinematografi lainnya seperti video dan sebagainya. Film-film yang bermutu atau film yang dapat dikatakan sebagai film memiliki kriteria sebagai berikut³⁷:

³⁷ Sumarnao Marselli, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: PT. Grasindo, 1996).

1. Memenuhi Tri Fungsi Film

Pada dasarnya film mempunyai tiga fungsi pokok yaitu menghibur, mendidik serta fungsi menerangkan. Ketika seseorang menonton film, pada kenyataannya mereka itu ingin mendapatkan suatu hiburan yang berbeda. Hal itu dikarenakan aktivitas manusia yang sangat padat, sehingga mereka meluangkan waktu senggangnya untuk itu.

2. Konstruktif

Film yang bersifat konstruktif adalah film yang menonjolkan peran aktor-aktornya serba negatif, sehingga hal itu sangat mudah untuk ditiru oleh masyarakat terutama kalangan remaja.

3. Artistik, Etis dan Logis

Film memang haruslah mempunyai nilai artistik dibandingkan dengan karya seni yang lainnya. Oleh karena itu, unsur kelogisan dirasa penting dalam sebuah film untuk memberikan wacana yang positif terhadap masyarakat

4. Persuasif

Film yang bersifat persuasif adalah film yang mengandung ajakan secara halus, dalam hal ajakan berpartisipasi terutama dalam pembangunan. Seringkali ajakan tersebut berasal dari program sosialisasi pemerintah tentang suatu topik.